

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

## **HUBUNGAN FAKTOR *PREDISPOSING*, *ENABLING* DAN *REINFORCING* DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMA**

**Harry Sundoro**

Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No. 77 Medan.

Email: [dr.harrysundoro@yahoo.com](mailto:dr.harrysundoro@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Deviant sexual behavior among unmarried adolescents in terms of reproductive health tends to increase. Premarital sexual behavior in adolescents in high school. The phenomenon of sexual behavior among adolescents according to The Board of Coordinator for National Family Planning in the field as much as 52% had premarital sex. The objective of the research was to find out the correlation of predisposing factors, Enabling and Reinforcing the Pre-Marital Sexual Behavior in Adolescents XY high school in the city of Medan. The research used explanatory method and cross sectional study design. The data were gathered by conducting interviews and questionnaires and analyzed by using multiple logistic regression analysis at  $\alpha = 0.05$ . The result of this study showed pre-marital sexual behavior 52.4% of high-risk category. Predisposing factors, 64.5% category is not good knowledge, the attitude of 57.3% in the negative category, socioeconomic 54.0% in the low category. Enabling factors; 54.8% of media access information on exposure category, 58.1% availability of the facilities available in the category. Reinforcing factors; 58.1% of parents have role category, 53.2% of peers have no role category. The result of statistic test showed that predisposing factors (knowledge, attitudes, social and economic) and enabling factors (media access to information and the availability of facilities) as well as reinforcing factors (the role of parents and the role of peers) were correlated ( $p < 0.05$ ) with the pre sexual behavior marriage. The variable of knowledge had the most dominant correlation with the pre sexual behavior marriage.*

**Keywords:** *Predisposing factors, Enabling, Reinforcing, Teenagers*

### **1. PENDAHULUAN**

Perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja sebelum menikah cenderung meningkat. Beberapa penyebab yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seksual adalah akibat dari perkembangan arus globalisasi, teknologi dan informasi serta faktor lainnya, sehingga mempengaruhi perubahan perilaku seksual kehidupan remaja. Penyimpangan perilaku seksual dapat berupa penyimpangan perilaku kesehatan reproduksi. Penderita penyimpangan perilaku seksual

memerlukan perhatian dan penanganan agar mereka tidak beresiko terkena gangguan perilaku maupun gangguan kesehatan seperti perilaku seksual pranikah, Napza, HIV/AIDS, dan Aborsi (BKKBN 2011).

Survei Durex dan Harris Interactive pada tahun 2007, menunjukkan bahwa usia rata-rata kehilangan keperawan di Indonesia sekitar 19,1 tahun. Angka ini berada di urutan ke 9 dari Negara Asia, yaitu Malaysia (23 tahun), India (22,9 tahun), Singapore (22,8 tahun), China (22,1 tahun), Thailand (20,5 tahun), Hongkong

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

(20,2 tahun), Vietnam (19,2 tahun), Jepang (19,4 tahun), dan Taiwan (18,9 tahun). Namun, angka ini masih di atas usia rata-rata di 27 negara Eropa yaitu sekitar 16 tahun, dengan usia tertinggi di Spanyol sekitar 19,2 tahun dan usia terendah Islandia yang sekitar 15,6 tahun, maupun juga di Amerika Serikat sekitar 18 tahun (Kesehatan Kompasiana, 2010).

Menurut BKKBN (2010) mencatat proyeksi penduduk Indonesia tahun 2000-2025 pada tahun 2007 jumlah remaja umur 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Jumlah remaja yang terus meningkat dapat terjadi permasalahan kompleks seiring dengan masalah transisi dan masalah yang terjadi dalam kehidupan remaja yang rentan dengan risiko kesehatan reproduksi remaja seperti penyakit seksual, Napza, HIV dan AIDS. Hasil kajian BKKBN tahun 2010, menyimpulkan bahwa di wilayah Jabodetabek rata-rata dari 100 remaja, sekitar 51% pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan di Surabaya mencapai 54%, Bandung 47%, Yogyakarta 37% serta Kota Medan 52%.

Menurut Kementerian Kesehatan (2011) penderita AIDS sebagian besar terjadi pada kelompok remaja. Kasus HIV di Indonesia tahun 1987 sampai dengan 2011 sebanyak 76.879 kasus, sedangkan penderita AIDS berjumlah 29.879 kasus dimana 5.430 diantaranya mengalami kematian. Kasus HIV dapat terjadi pada kelompok umur 20-24 tahun ada sebanyak 3.113 kasus atau sebesar 14,8% dari total kasus dan pada kelompok umur 15-19 tahun terjadi sebanyak 683 kasus atau sebanyak 3,2% pada tahun 2011. Proporsi kumulatif penderita AIDS hingga tahun 2011 adalah yang tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun yaitu 45,9%. Sedangkan jumlah penderita AIDS pada kelompok umur 15-19 tahun ada sebanyak 3,4%. Hal ini menggambarkan sebagian besar penderita AIDS mulai pada masa remaja yang

mempengaruhi waktu beberapa tahun kemudian, sehingga diketahui menjadi penderita AIDS.

Hasil laporan tahun 2008 yang dirilis oleh Lembaga Studi Cintadan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH), menunjukkan bahwa dari 1.660 responden mahasiswa di Yogyakarta atau sekitar 97,05% mengaku sudah kehilangan kegadisannya dan 98 orang diantaranya mengaku pernah horeksi. Hal ini senada dengan apa yang telah dirilis PKBI tahun 2006 yang menyatakan: kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 13-18 tahun, sebanyak 60% diantaranya tidak menggunakan alat atau obat kontrasepsi, dan berkenaan dengan lokasi menunjukkan bahwa sebanyak 85% dilakukan di rumah sendiri.

Hasil survei Asfriyati (2005) tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Medan menunjukkan bahwa sekitar 5,5–11% remaja sebelum usia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual, dan 14,7-30% remaja yang kuliah (mahasiswa) pada usia 15-24 tahun sudah melakukan hubungan seksual.

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan dan sering kali menghadapi risiko kesehatan reproduksi (Azinar, 2013). Remaja pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Berkenaan dengan perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegang tangannya saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting (KPAI, 2012).

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual ditunjukkan oleh tingkah laku seksual yang dimulai dari perasaan tertarik, berkenaan, bercumbu, dan bersenggama, sehingga melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2003, faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

ual pranikah adalah akibat pengaruh teman sebaya, adanya teman yang dapat diajak berhubungan seks pranikah dan adanya teman yang mendorong melakukan seks pranikah.

Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Sekolah memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja, seperti membantu memberikan penjelasan tentang seks pra nikah dan kesehatan reproduksi dengan baik dan benar. Berdasarkan survei pendahuluan pada bulan Oktober 2014 di dua SMA di Kota Medan diketahui bahwa SMA pertama memiliki siswa berjumlah 644 orang, terdiri dari 268 orang laki-laki (41,6%) dan 376 orang perempuan (58,4%). Sedangkan SMA kedua memiliki siswa berjumlah 174 orang, terdiri dari 31 orang laki-laki (17,8%) dan 143 orang perempuan (82,2%).

Kedua SMA tersebut letaknya dekat dengan daerah perkotaan, strategis dengan pusat perbelanjaan (keramaian), sehingga situasi ini memberi peluang bagi remaja ini untuk mengakses informasi baik melalui media massa, cetak, VCD, buku, dan film porno, maupun elektronik dan didukung dengan kelengkapan fasilitas internet serta fasilitas yang mendukung perilaku berisiko terhadap perilaku seksual pra nikah. Beberapa masalah di kedua sekolah ini adalah; siswa kerap terlambat datang ke sekolah, sering bolos, ketidakhadiran mengikuti pelajaran dengan alasan absen.

Hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling pada kedua sekolah tersebut, ditemukan terjadinya peningkatan perilaku seksual pranikah di mana pada tahun 2013 tercatat sebanyak 5 orang (dari kedua sekolah) masing-masing meningkat sebesar 0,3% yang mengakibatkan remaja hamil di luar nikah, salah satu penyebab hal ini terjadi adalah pengetahuan remaja yang rendah tentang kesehatan reproduksi dan diikuti

asyarakat perkotaan yang cenderung permisif, mudah mengakses informasi melalui media internet serta kurangnya pengawasan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi), *enabling* (akses media informasi, ketersediaan fasilitas) dan *reinforcing* (peran orang tua dan teman sebaya) dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja SMA di Kota Medan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *Cross-Sectional Study*, yaitu penelitian yang sifatnya sesaat pada suatu waktu tertentu dan dalam kurun waktu tertentu dan menjawab gejala dalam kurun waktu tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *explanatory*

Penelitian ini dilakukan di SMA Kartika 1-2 Medan dan SMA Almar Medan dengan pertimbangan adanya penyimpangan perilaku seksual pra nikah yang mengakibatkan remaja hamil di luar nikah. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja SMA yang berusia 15-18 tahun di kedua SMA tersebut berjumlah 560 orang terdiri dari laki-laki 205 orang dan perempuan 355 orang.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan data sekunder diperoleh dari dokumen registrasi siswa di kedua SMA tersebut. Data dianalisis menggunakan uji regresi logistik berganda pada taraf kepercayaan 95%.

## 3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sebagai responden lebih banyak duduk di kelas XI, yaitu sebanyak 73 orang (58,9%) dengan kelompok umur 15-17 tahun, pada penelitian ini ditemukan lebih banyak remaja dengan kelompok umur 16 tahun, yaitu sebanyak 69 orang (55,6%).

Peran gender merupakan bagian dari peran sosial dan jenis kelamin bukan sebagai faktor penentu peran sosial namun dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor-faktor lainnya

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

(Sarwono, 2011). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan, yaitu sebanyak 78 orang (62,9%) dan sebagian besar tinggal bersama orang tua, yaitu sebanyak 71 orang (57,3%).

sebanyak 80 orang (64,5%) memiliki pengetahuan yang berada pada kategori tidak baik. Jawaban responden tentang pengetahuan belum sepenuhnya sesuai dengan semestinya. Hasil uji bivariat ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat pengetahuan remaja berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 10,696; 95% CI=1,832-62,450).

Sebanyak 71 orang (57,3%) memiliki sikap dengan kategori negatif terhadap seksualitas. Responden menyikapi perilaku seks pra nikah cenderung ke arah permisif. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat sikap remaja berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 5,076; 95% CI=1,217-21,172).

Hasil penelitian menunjukkan sosial ekonomi pada kategori rendah sebanyak 67 orang (54,0%). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar orang tua anak remaja memiliki sosial ekonomi yang belum baik. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan sosial ekonomi dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat sosial ekonomi berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 6,376; 95% CI=1,418-28,672).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa akses media informasi sebanyak 68 orang (54,8%) pada kategori terpapar. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden terpapar karena adanya media informasi. Hasil uji statistik bivariat mengindikasikan ada hubungan akses media informasi dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat akses media informasi berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 4,577; 95% CI=1,142-18,343).

Terkait ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko, sebanyak 72 orang (58,1%) menyatakan bahwa dilingkungannya tersedia. Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan ada hubungan ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 5,116; 95% CI=1,264-20,696).

Sebanyak 72 orang orang tua (58,1%) pada kategori berperan dalam pendidikan seksual. Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat peran orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 5,616; 95% CI=1,056-29,858).

Ada sebanyak 63 orang teman sebaya (50,8%) pada kategori tidak berperan. Hasil uji statistik secara bivariat menunjukkan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah dan secara multivariat peran teman sebaya berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pranikah (RP; 7,401; 95% CI=1,436-38,140).

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah

Jawaban responden tentang pengetahuan belum sepenuhnya sesuai dengan semestinya. Sebagian besar responden menjawab salah tentang: (a) sistem reproduksi, proses reproduksi, fungsi alat reproduksi, (b) pengertian bubungan seksual, (c) aktivitas seksual, (d) dampak dari melakukan hubungan seksual pra nikah, (e) pengertian aborsi, (f) jenis penyakit yang timbul, (g) akibat hubungan seksual pra nikah, (g) dampak buruk hubungan seksual pranikah, dan (h) manfaat mengikuti seminar atau pelatihan tentang remaja dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil uji bivariat ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pra nikah  $p < 0,05$  dan secara multivariat pengetahuan remaja berhubungan positif dan

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

signifikan dengan perilaku seksual pra nikah. Hal ini berarti responden yang memiliki pengetahuan tidak baik mempunyai peluang 11 kali risiko tinggi terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gultom (2009) menyimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual di SMA Methodist 4 Medan. Demikian juga hasil penelitian Puspita dkk. (2012) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seks remaja siswa SMK Negeri 4 Jeneponto. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kurniawati (2001), menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah.

#### **4.2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Responden menyikapi perilaku seks pra nikah cenderung ke arah permisif. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya merespon dengan baik tentang perilaku seks pra nikah.

Berdasarkan hasil uji bivariat ada hubungan sikap dengan perilaku seksual pra nikah  $p < 0,05$ , dan secara multivariat sikap remaja berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku seksual pra nikah  $p < 0,05$ . Hal ini berarti responden yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang 5 kali risiko tinggi terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Solha (2007), menyimpulkan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan perilaku seksual. Siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi mempunyai kecenderungan 1,8 kali untuk berperilaku seksual berisiko. Hal yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian Irmawaty (2013) menyimpulkan bahwa faktor predisposisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah siswa, yaitu

sikap dan memiliki kekuatan sebesar 15% terhadap perilaku seksual pra nikah siswa di STIKes Medistra Indonesia Jakarta.

#### **4.3. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Dilihat dari jumlah responden yang memiliki sosial ekonomi rendah, ada peluang 6 kali risiko tinggi terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anjarwati (2009) menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi remaja dengan status sosial ekonomi rendah memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berstatus sosial ekonomi yang lebih tinggi. Remaja dengan status sosial ekonomi rendah berpeluang 2 kali melakukan penyimpangan perilaku seksual pra nikah ( $RP=1,5$ ;  $CI\ 95\%=1,15-2,05$ ). Hasil penelitian ini didukung pendapat Bachtiar (2004) yang mengungkapkan bahwa dengan status perekonomian keluarga yang rendah cenderung remaja melakukan seks pra nikah agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang ia butuhkan.

#### **4.4. Hubungan Akses Media Informasi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Dalam penelitian ini ditemukan media informasi yang paling banyak digunakan responden terkait dengan perilaku seksual adalah internet dan VCD. Hal ini berarti responden yang terpapar akses media informasi mempunyai peluang 5 kali berisiko terhadap perilaku seksual pra nikah bila dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar akses media informasi dan risikonya dapat meningkat sebesar 8,63 kali jika sering mengakses media informasi yang mengandung konten pornografi (Suharsa, 2007).

Kesimpulan ini senada dengan hasil penelitian Musthofa dan Winarti (2010) yang menyimpulkan bahwa akses media pornografi mempengaruhi perilaku seks pra nikah berisiko



JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

pada mahasiswa di Kota Pekalongan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gultom (2011) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan media televisi dan internet, tindakan orang tua terhadap media dengan perilaku seksual di SMA Methodist 4 Medan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa akses informasi seperti televisi dan internet yang tidak mengandung konten pornografi tidak berpengaruh dalam penyimpangan seksual pra-nikah.

#### **4.5. Hubungan Ketersediaan Fasilitas yang Mendukung Perilaku Berisiko dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Sebagian besar disekitar wilayah responden tersedia fasilitas yang mendukung perilaku berisiko. Dalam penelitian ini ditemukan fasilitas yang paling banyak mendukung perilaku berisiko, yaitu adanya fasilitas mengakses internet tersedia dengan mudah; ketersediaan fasilitas laptop untuk mengakses hingga larut malam, dan ketersediaan fasilitas transportasi untuk keluar malam. Hal ini memicu responden untuk mengakses ketersediaan fasilitas mendukung perilaku berisiko tersebut dan mempunyai peluang 5 kali risiko tinggi terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki ketersediaan fasilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Brown dalam (Yee, 2007), menyimpulkan bahwa secara umum remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari ketersediaan fasilitas melalui media cenderung melakukan seks pada usia 14-16 tahun 2,2 kali lebih tinggi di banding dengan remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari fasilitas media.

#### **4.6. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Sebagian besar responden menyatakan mereka diawasi oleh orang tua dalam bergaul dan mendapatkan penjelasan tentang kesehatan

dan perkembangan tubuh sebagai remaja. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak remaja masih diawasi orangtua dengan baik. Hal ini berarti responden yang memiliki orang tua berperan dalam anggota keluarga mempunyai peluang 6 kali risiko rendah terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang memiliki orang tua yang tidak berperan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gultom (2009) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tindakan orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Methodist 4 Medan. Demikian juga pada hasil penelitian Musthofa dan Winarti (2010) menyimpulkan bahwa kontrol orang tua mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada mahasiswa di Kota Pekalongan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Astuti (2009) menyimpulkan bahwa peran orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah.

#### **4.7. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pra Nikah**

Sebagian besar responden menyatakan mereka tidak terpengaruh dengan gaya teman dalam bergaul. Hal ini berarti responden yang memiliki teman sebaya tidak berperan mempunyai peluang 7 kali risiko rendah terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan responden yang memiliki teman sebaya yang berperan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2009) menyimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan pengaruh buruk berupa mengkonsumsi konten pornografi dari temannya memiliki peluang tiga kali (OR=3.207) lebih besar dalam melakukan perilaku seksual pranikah bila dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pengaruh yang baik dari temannya.

Demikian juga pada hasil penelitian Zuhaini dan Nasution (2011) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

Tahun Ajaran 2011/2012. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suharsa (2006) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara interaksi peer group dengan perilaku seksual.

## 5. KESIMPULAN

1. Pengetahuan sebanyak 64,5% kategori tidak baik, sikap sebanyak 57,3% kategori negatif, sosial ekonomi sebanyak 54,0% kategori rendah, akses media informasi sebanyak 54,8% kategori terpapar, ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko sebanyak 58,1% kategori tersedia, peran orang tua sebanyak 58,1% kategori berperan dan peran teman sebaya sebanyak 50,8% kategori tidak berperan serta perilaku seksual pra nikah sebanyak 52,4% kategori risiko tinggi.
2. Ada hubungan signifikan faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi), Faktor *enabling* (akses media informasi, ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko) dan faktor *reinforcing* (peran orang tua dan teman sebaya) dengan perilaku seksual pra nikah.
3. Faktor *predisposing* (pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi), Faktor *enabling* (akses media informasi, ketersediaan fasilitas yang mendukung perilaku berisiko) dan faktor *reinforcing* (peran orang tua dan teman sebaya) berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pra nikah.
4. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah adalah pengetahuan dengan nilai koefisien (B) = 2,515.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, 2009. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Gunung Kidul. Tesis. S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM, Yogyakarta.
- Asfriyati, 2005, Masalah Kehamilan Pranikah pada Remaja Ditinjau dari Kesehatan Reproduksi, Info Kesehatan Masyarakat, The Journal of Public Health, Volume IX, Nomor 1, Juni 2005, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan
- Astuti, J, 2009. Pengaruh Karakteristik Siswa Dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Negeri Di Banda Aceh. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. Jurnal Kemas . 8(2): 143-150
- Bachtiar, A, 2004. Cinta Remaja: Mengungkap Polad dan Perilaku Cinta Remaja. Yogyakarta: Sarjana Yogyakarta.
- BKKBN, 2010. Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun). <http://bkkbn.go.id> [diakses 12 Oktober 2014]
- Dewi, INCT, 2009. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA III Baturaddendan SMA Negeri I Purwokerto. Tesis. UNDIP, Semarang.
- Gultom, L, 2011. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkindan Pendorong Remaja Pengguna Situs Internet dan Televisi Terhadap Perilaku Seksual di SMA Methodist 4 Medan. Tesis, S2 IKM FKM, USU Medan.
- Irmawaty, L, 2013. Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa. Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS 9 (1) (2013) 44-52.
- Kemendes RI, 2011. Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. Pusat Data

JURNAL PENELITIAN KESMASY	VOL. 1 NO. 2	EDITION: NOVEMBER 2018 – APRIL 2019
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY</a>	
RECEIVED: 6 JANUARI 2019	REVISED: 8 MARET 2019	ACCEPTED: 15 MARET 2019

dan informasi. Departemen Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Jakarta.

<http://www.kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2010/12/22/80%-gadis-tak-lagi-perawan-326500.html>

KPAI. 2012. Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun . [online]. [http:// KPAI Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gaya hidup Tempo.co.htm](http://KPAI.Pacaran.Pertama.Anak.Indonesia.Umur.12.Tahun.gaya.hidup.Tempo.co.htm). Diakses 24 Nopember 2014.

Kurniawati, PS., 2001. Pengaruh Informasi Perilaku Seks dan Tanggapan Mahasiswa mengenai Akibat Perilaku Seks terhadap Sikap Setuju yang dihubungkan dengan Perilaku Seks Bebas bagi Mahasiswa Akademi Kesahatan di Provinsi Banten Tahun 2000. Tesis. FKM UI. Depok

Musthofa, S.B., Fuji Winarti, 2010. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 1, Desember 2010 : 33 -41.

Puspita, S.P.M, Muhammad Iksan , Rahma, 2012. Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto. Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar.

Sarwono., S.W., 2012. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suharsa, H,. 2006. Perilaku seksual Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Atas serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006. Tesis, FKM UI. Depok

Yee, KA., 2007. Teens Talking About Sexual Health: Girl-Directed Tools to Trigger Partner Communication. International Journal of Humanities and Social Science. 1(18): 90-101.

Zulhaini, S, Masyithah Nasution, 2011. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 6 Binjai. Intelektual Vol.6 No.1 Maret 2011.